

ANALISIS GAYA BAHASA SINDIRAN PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP

Livia Karmelia Cahyani¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammdiyah Prof DR Hamka
email: liviakarmelia19@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa sindiran pada film Ngeri-Ngeri Sedap yang digunakan oleh penulis cerita. Penulis cerita menyuguhkan ciri khas etnis Batak dilihat dari pemilihan kata yang dituturkan atau gaya bahasa ketika saling berkomunikasi sekaligus menyampaikan kritik sosial terhadap etnis Batak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan sumber utama novel Ngeri-Ngeri Sedap. Peneliti menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat 19 data dialog dari film tersebut yang menggunakan 6 jenis gaya bahasa sindiran, yaitu 4 bentuk ungkapan sinisme, 3 ungkapan berbentuk ironi, 11 ungkapan sarkasme, 1 ungkapan melosis dan antifrasis, dan 2 ungkapan berbentuk satire. Dari enam jenis gaya bahasa sindiran tersebut gaya bahasa sindiran sarkasme merupakan jenis sindiran yang paling banyak ditemukan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Kata Kunci: Film, Gaya Bahasa, Ngeri-nger Sedep.

Abstract : This study aims to describe the style of satirical language used by the story writer in the Ngeri-Ngeri Sedap movie. The story writer presents the characteristics of the Batak ethnicity seen from the choice of words spoken or the style of language when communicating with each other as well as conveying social criticism of the Batak ethnicity. This research is a qualitative research using the novel Ngeri-Ngeri Sedap. The researcher uses the interactive data analysis model of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. There are 19 dialogue data from the film which use 6 types of satirical language styles, namely 4 expressions of cynicism, 3 expressions of irony, 11 expressions of sarcasm, 1 expression of melosis and antiphrasis, and 2 expressions of satire. Of the six types of satirical language styles, sarcasm is the type of satire that is most often found in the film, Horrifyingly Horrible.

Keywords: Novel, Language Style, Ngeri-Ngeri Sedep

PENDAHULUAN

Film dapat digunakan sebagai sarana hiburan, propaganda, alat politik, dan periklanan, serta sebagai alat pendidikan. Melalui film, penonton tidak hanya mengetahui jalan cerita, penokohan, dan tema, tetapi juga mengetahui bahasa dan budaya.

Saat ini banyak film yang

menggunakan bahasa daerah dan menampilkan budaya etnis yang ada di Indonesia, seperti Yo Wis Ben, Marlina Si Pembunuh Empat Babak, Liam dan Laila dan film terbaru di bulan Juni 2022, Ngeri-Ngeri Sedap. Film ini menampilkan kehidupan sehari-hari dan problematika keluarga Batak Toba. Film ini bergenre drama komedi, tidak hanya

membuat penonton tertawa, tetapi juga sarat dengan budaya dan gaya bahasa etnis Batak. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah ditonton oleh jutaan orang. Raihan penonton tersebut dapat menunjukkan bahwa antusiasme penonton terhadap film yang menayangkan isu-isu budaya semakin tinggi.

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Arsyad, 2023). Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu (Arsyad, 2017). Masyarakat dapat menikmati sebuah karya sastra yaitu melalui film.

Film tidak hanya hiburan semata, akan tetapi banyak hal yang bisa dipetik dari cerita film tersebut, baik itu dari segi budaya, nilai-nilai moral, dan bahasa yang digunakan (Satoto, 2012). Ragam gaya bahasa dalam film dapat diketahui melalui cara pengisahannya (Agustina, & Mardiana, 2019) yaitu; dialog antar pemain, dialog batin, surat-surat, catatan harian, dan lain-lainnya. Dalam pengisahan inilah terdapat gaya bahasa yang bervariasi.

Pada umumnya, etnis Batak dikenal dengan gaya berbicara yang memiliki intonasi tinggi dan cenderung tanpa basa-basi. Sebagian orang menganggap cara berbicara etnis Batak berintonasi tinggi dan emosional. Dialog antar pemeran dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* layak dikaji secara mendalam terlebih penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain (Tarigan, 2009). Gaya bahasa menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik

mempunyai tiga pengertian, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu, dan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Damayanti, 2018).

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu (Keraf, 2010). Fungsi gaya bahasa itu untuk menyatakan sesuatu secara tegas agar pembaca atau pendengar lebih mudah memahami. Sementara itu, gaya bahasa sindiran, seperti sinisme, sarkasme, dan ironi digunakan penulis untuk memberikan sindiran bagi seseorang, perilaku, dan suatu kondisi (Kurniawan, 2020). Gaya bahasa sindiran terdiri dari gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme (Ratna, 2013).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait gaya bahasa dalam lagu, acara debat, atau diskusi di televisi dan film.

Penelitian tersebut di antaranya “Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran pada Film *Comic 8 Kasino King Part 2 Karya Anggy Umbara (Analisis Struktural)*” (Masni, 2019). Penelitian itu berisi analisis bentuk-bentuk gaya bahasa satir yang terdiri atas ironi, sinisme, dan sarkasme dengan menggunakan konsep gaya bahasa menurut Tarigan, Keraf, dan Purwandi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Dilla dan Ramadhan dengan judul “Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Kritik Sosial dalam Acara Mata Najwa di Trans7”. Berdasarkan 56 data yang ditemukan dalam penelitian, terdapat 1 data gaya bahasa innuendo, 6 gaya bahasa ironi, 8 gaya bahasa satire, dan 23 data gaya bahasa sinisme.

Selain itu, terdapat penelitian

berjudul “Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo” oleh Nurlina Arisnawati pada tahun 2020. Ditemukan tiga gaya bahasa sindiran dalam penelitian itu, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa ini dianggap lebih aman dituturkan daripada mengkritik, menghina, mencaci, mengejek, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat peluang untuk meneliti gaya bahasa etnis yang ada di Indonesia, salah satunya gaya bahasa etnis Batak.

Dari uraian di atas penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan bentuk ungkapan sindiran yang digunakan penulis film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Adapun penulis cerita menampilkan pemakaian bahasa sindiran yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam film ketika saling berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa daerah, bahasa Batak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sutopo, 2012). Peneliti menggunakan sumber utama Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Rajagukguk yang dirilis pada tanggal 2 Juni 2022 dengan durasi film 1 jam 54 menit. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan

metode simak (pengamatan/observasi) melalui teknik catat. Pemerolehan data dengan mencatat dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pencatatan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan dialog-dialog dari film, kemudian mereduksi data (data reduction), yaitu memilih dialog-dialog yang mengandung gaya bahasa sindiran. Kemudian, peneliti menyajikan data (data display) ke dalam bentuk uraian. Terakhir, penulis menarik kesimpulan (conclusion drawing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam konteks film "*Ngeri-Ngeri Sedap*", penggunaan gaya bahasa sindiran dapat menjadi salah satu elemen penting dalam penyampaian humor dan pengungkapan sikap karakter. Film ini menghadirkan karakter-karakter dengan kepribadian kuat dan dialog-dialog yang mengandung sindiran atau ironi.

Bahasa sarkasme dalam "*Ngeri-Ngeri Sedap*" juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau merespons situasi yang menggelitik.

Berdasarkan data yang didapat dengan melalui pengumpulan data, terdapat 19 gaya bahasa sindiran. Adapun gaya bahasa sindiran yang ditemukan, yaitu 1) Sarkasme berjumlah 9 data. 2) Sinisme berjumlah 4 data. 3) Ironi berjumlah 4 data. 4) Satire berjumlah 2 data. Data yang di peroleh pada saat penelitian ini di uraikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Gaya Bahasa Sindiran Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap

No.	Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran	Jumlah Data
1.	Sarkasme	9 data
2.	Sinisme	4 data
3.	Ironi	4 data
4.	Satire	2 data

PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Sindiran pada Dialog Ngeri-Ngeri Sedap

Sarkasme

Sarkasme adalah penggunaan kata-kata kasar dan pedas dengan tujuan menyakiti hati orang lain. sarkasme adalah bahasa yang mengandung olok-olokan atau sindiran pedas dan menyakitkan (Tarigan, 2013).

Mak Domu: Gila, kau.

Pak Domu: Kau yang gila

Mak Domu: Kaulah. Dari dulu kau gila

Terdapat gaya bahasa sarkasme antara Pak Domu dan istrinya, Mak Domu. Dalam pernyataan tersebut ditemukan adanya penggunaan bahasa yang kasar dan keras, yaitu saat menyatakan seseorang dengan sebutan “gila” yang merupakan perkataan kasar dan dapat melukai hati yang mendengar.

Pak Domu: Serius gapapa ini? Makananku nggak diracun, kan?

Pak Domu: Siapa tau dia pengen cepat- cepat jadi janda.

Terdapat gaya bahasa sarkasme saat Pak Domu dengan kasar mempertanyakan makanan yang diberikan kepadanya Makananku nggak diracun, kan? Normalnya saat seseorang diberikan makanan maka orang itu berterimakasih, terlebih itu adalah keluarga. Kalimat Pak Domu diatas terkesan kasar dan menyakiti hati orang yang mendengar.

Sahat: Iya, Mak. Kita cari solusinya.

Gabe: Aku nggak bisa pulang, suting.

Mak Domu: Udahlah. Kalian sibuk. Biarkan aja aku ke rumah mamakku

Domu : Gabe, pake otakmu sikit!

Terdapat gaya bahasa sarkasme saat Domu yang mendengar pernyataan Gabe membalas dengan kalimat sarkasme Gabe, pake otakmu sikit!. Pernyataan Domu itumengandung sindiran berupa kata-kata kasar yang menunjukkan seolah-olah Gabe tidak memiliki otak untuk berpikir.

Penjaga Warung: Percuma sekarang udah sukses-sukses, masih gini mesannya. Kukira dulu mesan gini karena nggak punya uang, rupanya karena pelit.

Terdapat gaya bahasa sindiran jenis sarkasme. Penjaga warung dengan jelas menyindir Mak Domu dan ketiga anak-anaknya yang sudah sukses tetapi masih memesan mi sop 1 mangkok bertiga. Penggunaan kata “pelit” dapat membuat sakit hati yang mendengarnya.

Pak Domu: Ulos untuk orang meninggal itu.

Kau bawa ulos kek gitu, mau kau bunuh opungmu?

Pernyataan Pak Domu termasuk ke dalam gaya bahasa sarkasme, ...mau kau bunuh opungmu diklasifikasikan sebagai gaya bahasa sindiran yang

pengungkapannya disampaikan dengan cara yang kasar dan menyakitkan.

Gabe : sia-sia pak ? nggak ada yang sia-sia pak, dengan ngelawak ini aku jadi pintar, dan hanya orang pintar yang berani melawan bapaknya, apalagi bapaknya yang kolot.

Pernyataan gabe tersebut termasuk kedalam sarkasme terlihat pada kalimat hanya orang pintar yang berani melawan bapaknya yang berarti gabe merupakan anak pintar sehingga berani melawan bapaknya serta ucapan gabe yang menyebut bapaknya kolot (kuno) yang dapat membuat sakit hati perasaa saat mendengarnya.

*Sarma : Ih, rindu kali sama Adek artis!
(Sarma beralih memeluk Sahat.
Sahat membalas pelukan.)*

Sarma : Ish, perasaan baru kemarin kalo berak minta cebokin. Sekarang udah bejembut

Dalam pernyataan sarma ditemukan Meskipun dalam konteks situasi bercanda, ditemukan adanya penggunaan kata-kata yang dianggap kasar dan kurang sopan. Adanya penggunaan kata berak, cebok, danbejembutdianggap tabu untuk diucapkan dalam konteks ini. Pilihan kata untuk mengganti kata berakadalah hadas, kotoran, dan tinja; cebokdapat diganti dengan pilihan kata mandi, wudu, dan tayamum, sementara katabejembutdapat disederhanakan menjadi dewasa. Pilihan kata yang digolongkan sarkasme itumenimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari orang yang mendengarnya. Dalam data itusaudara-saudara Sarma tersenyum walapundalam keadaan miris.

Sarma : Mana mamak, Pak?

Pak Domu : Nggak tau. Tenggelam di

danau.

(Mak Domu kesal, refleksi memukul selangkangan Pak Domu. Pak Domu menahan sakit.)

Bentuk sindiran yang disampaikan oleh Pak Domu kepada istrinya, Mak Domu digolongkan sebagai bentuk sarkasme. Saat Sarma menanyakan keberadaan ibunya kepada Pak Domu, ayahnya menjawab dengan kasar Nggak tau. Tenggelam di danau. Padahal, yang sebenarnya terjadi adalah ibunya sedang bersembunyi di bawah meja di dekat Pak Domu. Jelas jawaban Pak Domu membuat istrinya kesal dan marah hingga menimbulkan reaksi pemukulan.

Domu : Nggak tau, Pak.

Pak Domu : Makanya kawin sama Batak biar ada yang ngajarin

Kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Makanya kawin sama Batak biar ada yang ngajarinadalah kalimat perintah yang mengandung sarkasme kritikan yang ditujukan Pak Domu kepada Domu. Domu yang merupakan anak pertama, sebagai pembawa marga dan penerus keturunan dalam suku batak diharapkan untuk menikah dengan sesama suku Batak. Namun, yang dilakukan Domu justru sebaliknya. Pilihan Domu itu jelas ditentang oleh orangtuanya, khususnya ayahnya, Pak Domu. Dengan mengungkapkan kalimat sarkasme tersebut Pak Domu ingin menunjukkan bahwa dia tidak menerima pilihan anaknya, Domu.

Sinisme

Sinisme merupakan sindiran yang mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi (Keraf 2008:143).

Pak Domu: Iya, yang lucu itu bangun jam

segini. Mamak-mamak pulak. Bikin malu

Terdapat gaya bahasa sinisme yang di dalamnya mengandung kalimat ejekan “bikin malu” Pernyataan sinisme diungkapkan oleh Pak Domu kepada istrinya, Mak Domu, karena Pak Domu ingin menyindir istrinya yang saat itu bangun siang.

Pak Domu: Udah sukses-sukses kalian, ya. Sampai lupa sama yang bikin sukses.

Pernyataan Pak Domu di atas dapat digolongkan sebagai gaya bahasa sindiran yang berbentuk sinisme. Dalam data itu ditemukan bahwa Pak Domu ingin menyampaikan sindirannya terhadap ketiga anaknya yang telah sukses di rantau, tetapi lupa terhadap jasa-jasa orangtuanya yang telah membuat mereka berhasil.

Pak Domu :Tapi masakan mamakmu pun nggak sanggup bikin kau pulang, kan

Pernyataan yang di sampaikan pak Domu merupakan bentuk bahasa sindiran sinisme dengan tujuan menyindir kepada anak-anaknya yang merantau dan tidak pulang bertahun-tahun.

Domu : Saya nggak pernah ragu dengan rencana pernikahan kami.

Neny : Soalnya gedung udah dilunasin Bapak, Bang. Kalau mau kabur, ganti dulu.

Pernyataan tersebut termasuk kedalam sinisme. Neny sang calon istri yang mengetahui bahwa Domu akan pulang ke kampungnya, sementara gedung telah dilunasi oleh orang tuanya, Neny mengungkapkan kalimat sindiran Kalau mau kabur, ganti dulu dengan

maksud agar Neny mendapat kepastian dari Domu untuk tidak membatalkan rencana pernikahan mereka dan segera kembali ke Bandung.

Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf 2008: 143).

Pak Domu: Kan! Apa kubilang. Kalo kau ikuti usahaku, pasti berhasil. (Mak Domu berubah kesal)

Mak Domu: Iya, kau paling berhasil di dunia ini. Semua karena usahamu.

Terdapat kalimat ironi yang menyatakan makna sebaliknya. Pak Domu menyuruh istrinya agar mengikuti skenario yang telah disusun untuk berbohong kepada anak-anaknya. Namun, karena baru sekali saja kebohongan mereka berhasil, Pak Domu lantas jemawa dan hal itu membuat Mak Domu kesal lalu menyampaikan pernyataan sindiran Ya, kau paling berhasil di dunia ini. Semua karena usahamu.

Domu: Bagus pemandangannya ya Pak?

Pak Domu: Bagus kali. Belum pernah kulihat kayak gini. Seumur hidup, baru inilah.

Kalimat yang disampaikan oleh Pak Domu untuk menanggapi pernyataan Domu digolongkan sebagai gaya bahasa sindiran ironi. Kalimat Belum pernah kulihat kayak gini. Seumur hidup, baru inilah jelas kontras dengan kenyataan yang sesungguhnya. Danau Toba tempat tinggal Pak Domu sejak dia lahir sampai tua. Jadi, tidak mungkin dia belum pernah melihat Danau Toba.

*Sahat : (mengalihkan topik) Enak juga, ya,
sekarang bandara dah dekat sama rumah.
Domu : Iya, harusnya jadi sering kalian pulang.
Gabe : Iya, Bang. Untung kau sering pulang.
(Domu dan Gabe kembali saling menatap
kesal)*

Pernyataan tersebut ditemukan adanya gaya bahasa berbentuk ironi. Iya, Bang. Untung kau sering pulang. Kalimat Gabe ini sangat bertentangan dengan kenyataan, karena mereka semua sama- sama tidak pernah pulang meskipun bandara sudah ada dekat dengan kampung halaman.

Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu (Keraf, 2010).

*Gabe: Ngatur-ngatur pilihan hidup orang kek
gitu kan lucu, Mak. Bikin ketawa. Haha*

Pernyataan Gabe termasuk kedalam gaya bahasa satire karena pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dia menolak permintaan ayahnya dengan nada menertawakan

*Mak Domu : Kata Bapak, kalo kau melawan
terus, kau nggak boleh pulang.
Gabe : Tuh, kan. Lucu kali. Macam anak kecil
diancam-ancam. Bakat melawakku
ini pasti turun dari Bapak.*

Pernyataan Gabe pada percakapan di atas menunjukkan bahwa dia menolak permintaan ayahnya, Pak Domu untuk berhenti melawak dengan nada menertawakan. Haha dan Tuh, kan. Lucu kali. Macam anak kecil diancam-ancam. Bakat melawakku ini pasti turun dari Bapak adalah bentuk kritik dan penolakan Gabe atas saran Pak Domu dalam bentuk satire.

SIMPULAN

Setelah peneliti memaparkan data-data dan analisis gaya bahasa sindiran dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, didapatkan kesimpulan sebagai berikut. Terdapat 19 dialog gaya bahasa sindiran yang ditemukan peneliti dalam film itu. Gaya bahasa sindiran yang ditemukan sebanyak empat jenis, yaitu sinisme, ironi, sarkasme, dan satire.

Berdasarkan temuan empat jenis gaya bahasa sindiran, peneliti menemukan bahwa terdapat dua ungkapan dikategorikan pada gaya bahasa sindiran satire. Empat ungkapan termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran ironi. Empat ungkapan yang menggunakan gaya bahasa sindiran sinisme yang berbentuk kesangsian, mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sementara itu, terdapat sembilan ungkapan yang termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sarkasme. Dari empat jenis gaya bahasa sindiran tersebut gaya bahasa sindiran sarkasme merupakan jenis sindiran yang paling banyak ditemukan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa sindiran yang menunjukkan stereotip etnis Batak saat berbicara atau berkomunikasi untuk menyatakan perasaan tidak senang terhadap suatu hal secara tidak langsung melalui bahasa sindiran. Selain itu, penulis juga menggunakan gaya bahasa sindiran sebagai kritik sosial terhadap pola pikir generasi tua dan muda dalam hal berumah tangga, menghormati orangtua dan adat etnis Batak yang dikemas dalam kata-kata humor.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Mardiana, M. (2019).
Pengaruh film indie (independent)

- terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas xi sma negeri 1 talang kelapa. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia),9(2),159-166.
- Arisnawati, Nurlina. (2020). Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyol (Satire Language Style as a Form of Communication Indirect in The Laiyol Language).Medan Makna Jurnal Imu Kebahasaan dan Sastra, 136–148.
- Arsyad, Azhar. 2017. Media Pembelajaran. Depok:PT Raja Grafindo Persada. Cahyo, Ahmad Nur, Manullang, Timbul Apri Ardinata, & Isnani, Muhammad. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. Asas: Jurnal Sastra, 6—22.
- Damayanti, Rini. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma, Vol. 5. Keraf, Gorsy. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masni, Harbeng & Yani, Pitri. (2019). Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran pada Film Comic 8 Kasino King Part 2 Karya Anggy Umbara (Analisis Struktural). Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 196–207.
- Nadirah, Pramana, Andi Dwi Resqi, & Zari, Nurmalinda. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian dengan Mendeley dan Nvivo). CV. Azka Pustaka: Padang.
- Soediro. (2012). Stilistika. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Guntur Henry. (2009). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa